

GAMBARAN *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* (PTSD) PEDAGANG PASCA BENCANA KEBAKARAN

Makrifatul Khoiroh*, Lestari Eko Darwati, Setianingsih, Livana PH

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia

*makrifatulkhoiroh@stikeskendal.ac.id

ABSTRAK

Bencana Kebakaran kejadian bencana pasar menimbulkan gejala-gejala kecemasan yang terjadi pada pedagang. Pedagang banyak yang mengalami peristiwa traumatis seperti stres, gangguan jiwa, dan gangguan mental hingga di rawat dirumah sakit dan itu akan berlangsung dalam waktu selama 1 tahun lebih lama. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas status gangguan stres pasca trauma (PTSD) pada pedagang pasca kebakaran pasar. Desain penelitian menggunakan deskriptif survei. Alat ukurnya menggunakan lembar kuesioner PTSD. Jumlah responden sebanyak 128 pedagang yang pernah mengalami kebakaran, dengan menggunakan Teknik simple random sampling. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (56.25%) responden mengalami PTSD pada kategori *Hyperarousal-arausal*. *Hyperarousal-arausal* dialami oleh seseorang dengan tanda-tanda sulit tidur, mudah marah, sulit berkonstrasi, merasa sedang diawasi dan menjadi gelisah hal ini diakibatkan karena kejadian kebakaran pasar meninggalkan atau membekas di hati perasaan para pedagang sehingga menimbulkan kerugian besar.

Kata kunci: bencana kebakaran; pasar; pedagang; PTSD

OVERVIEW OF TRADERS' POST TRAUMATIC STRESS DISORDER (PTSD) AFTER THE MARKET FIRE DISASTER

ABSTRACT

Disaster Fire market disaster causes symptoms of anxiety that occur in traders. Many traders experience traumatic events such as stress, mental disorders, and mental disorders to the point of being hospitalized and it will last for 1 year longer. The purpose of this study was to clarify the status of post-traumatic stress disorder (PTSD) in traders after the market fire. The research design used a descriptive survey. The measuring instrument used a PTSD questionnaire sheet. The number of respondents was 128 traders who had experienced a fire, using a simple random sampling technique. The study showed that the majority (56.25%) of respondents experienced PTSD in the Hyperarousal-arausal category. Hyperarousal-arausal is experienced by someone with signs of difficulty sleeping, irritability, difficulty concentrating, feeling like they are being watched and becoming restless, this is because the market fire incident left or left a mark on the hearts of the traders' feelings, causing great losses.

Keywords ; fire disaster; market; PTSD; traders

PENDAHULUAN

Bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah kebakaran, salah satunya kebakaran pasar. Menurut Direktur pasar dan pusat perdagangan tahun 2020, di Indonesia jumlah pasar sebanyak 16.235 unit (88,39%) (BPS Republik Indonesia, 2020). Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah kejadian bencana kebakaran tertinggi pada 1 Januari hingga 24 Juli 2023 sebanyak 637 kejadian. Angka tersebut menyumbang 46,39% dari total bencana kebakaran nasional yang mencapai 1.373 (Polri, 2023).

Bencana kebakaran di Kabupaten Kendal memiliki potensi yang cukup besar. Pasar yang mengalami kebakaran yaitu Pasar Kaliwungu pada tahun 2017, Pasar Weleri dan Pasar Ngampel tahun 2020, dan pada tahun 2021 dialami di Pasar Sukorjo, dan Sidorejo (BNPB, 2023). Pasar termasuk bangunan dengan resiko kebakaran tinggi karena memiliki kuantitas dan kandungan bahan mudah terbakarnya tinggi (Basri et al., 2022). Kerugian-kerugian akibat bencana kebakaran yang ditanggung tidak hanya berupa fisik seperti materi, rumah, dan pekerjaan, melainkan juga berupa non-fisik seperti Kehilangan anggota keluarga serta kerugian Terjadinya masalah psikologis psikologis seperti psikologi, kecemasan, stres, depresi, dan trauma berupa gangguan jiwa (Setiawati et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan bulan September tahun 2023 kepada 10 pedagang yang mengalami bencana kebakaran di Pasar Weleri pada tahun 2020 melalui wawancara didapatkan bahwa sampai 2023 masih sebagian besar mengalami gejala PTSD misalnya pedagang merasakan panik, sedih, cemas, nafsu makan menurun, sering merasa sakit kepala dan tidak mau mengingat-ningat kejadian peristiwa tersebut. enelitian bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai gambaran PTSD pedagang Pasca Bencana Kebakaran Pasar Weleri Kabupaten Kendal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif survei dengan satu variabel dengan teknik sampling. Populasi pada penelitian ini adalah pedagang pasar Weleri yang pernah mengalami kebakaran sebanyak 236 pedagang. Alat ukur kuesioner Post Traumatic Stress Disorder (PTSD).

HASIL

Tabel 1.

Karaktrestik responden berdasarkan usia pedagang pasca bencana kebakaran pasar (n=128)

Variabel	Mean	SD	95%	CI
			Lower	Upper
Usia	52	11.195	50.07	53.99

Hasil ini menggambarkan dari 128 responden rata-rata berusia 52 tahun, dengan standar deviasi 11.195, usia termuda 20 dan tertua 75 tahun.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, Pendidikan, (N=128)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	88	68.8
Laki-Laki	48	31.3
Pendidikan		
Tidak sekolah	23	
SD	45	
SMP	43	
SMA/SMK	17	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar reponden berjenis kelamin perempuan dengan (68.8%) orang. Pendidikan memiliki jumlah sebagian besar berpendidikan SD (35.2%) orang.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi jawaban tentang PTSD pedagang pasca bencana kebakaran Pasar (n=128)

Variabel	Kriteria	f	%
<i>post-traumatic stress disorder</i> (PTSD)	<i>Intrusiv Experiencing</i>	5	2.7%
	<i>Avoidance Symtom</i>	2	9.2%
	<i>Hyperarousal-Arausal</i>	104	56.2%
	Kurang Merasakan	17	9.2%
	Total	128	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagian besar Hyperarousal-Arausal (mengalami) post-traumatic stress disorder (PTSD) (56.2%) orang.

Hasil penelitian didapatkan bahwa jawaban kuesioner “selalu” terdapat pada pernyataan nomer 10 yaitu tentang pedagang “Tidak mampu mengontrol marah dan kesulitan konsentrasi karena terbayang-bayang dengan peristiwa kebakaran” (46.9%) pedagang. Pada jawaban “sering” mayoritas terdapat pada pernyataan nomer 6 yaitu “Mengalami kesulitan dalam mengingat bagian-bagian penting dari pengalaman kebakaran” (48.4%) pedagang. Pada jawaban “kadang-kadang” mayoritas terdapat pada pernyataan nomer 2 yaitu “Bermimpi hal-Phal menakutkan terkait kebakaran” (23.4%) pedagang. Pada “jarang” mayoritas terdapat pada pernyataan pada nomer 8 yaitu “Selalu khawatir dan terjaga berlebihan akibat kejadian kebakaran” (10.2%) pedagang. Pada jawaban “Tidak pernah” mayoritas terdapat pada pernyataan nomer 7 yaitu “Sulit tidur berjaga di malam hari karena terbayang kejadian kebakaran” (6.3%) pedagang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan hasil rata-rata responden berdasarkan usia yaitu 52 tahun dengan standar deviasi 11.195, usia termuda 20 dan tertua 75 tahun. Sehingga, semakin bertambah usia seseorang maka tingkat stress semakin meningkat. Aulia (2022) juga menunjukkan umur di atas 30 tahun keatas lebih rentang berisiko mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dibandingkan usia dibawah 30 tahun. Berdasarkan penelitian ini, mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan (68,8%). Gender merupakan faktor risiko lain yang mempengaruhi PTSD. Perempuan mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami tekanan psikologis akibat bencana karena mereka lebih rentan jika terkena peristiwa traumatis. Mayoritas responden mendasarkan hasil pada pendidikan yaitu sekolah dasar (35,2%). Pendidikan dapat mempengaruhi proses trauma kognitif pada pasien PTSD. Hal ini karena pendidikan mengaktifkan elemen respon rasa takut yang parah dengan mengaktifkan struktur. Ketika orang merasakan emosi yang meluap-luap, mereka mencoba berhenti memikirkan kejadian di masa lalu. Oleh karena itu, penderita PTSD akan menghindari rangsangan yang mengingatkannya akan trauma yang dialaminya (Endiyono, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Endiyono, 2018), dimana mayoritas responden berpendidikan sekolah dasar (SD). Responden berjumlah 26 orang (68,4).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (hingga 100% pedagang) menderita PTSD, dengan PTSD paling banyak ditemukan pada pedagang dalam kategori hyperarousal/gairah (56,2%). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Kusumah (2021) menemukan bahwa sebagian besar responden menderita PTSD tingkat tinggi dan hanya sebagian kecil responden yang menderita PTSD tingkat rendah. Hasil penelitian didapatkan sejak hari kamis 12 November 2020 selama 3 tahun pasca bencana terjadi salah satunya karena ada peristiwa traumatis mendalam yang dirasakan diantaranya adalah peristiwa syok yang dialami para pedagang hingga di rawat dirumah sakit selama 1 bulan, hal tersebut disebabkan karena guncangan jiwa dari responden yang besar diakibatkan karena kerugian yang besar dimana seluruh dagangannya terbakar juga kehilangan asset-aset sehingga tekanan pikiran yang

kemudia berpengaruh silogis mereka memicu PTSD hingga sekarang. Trauma sendiri merupakan perasaan menghadapi peristiwa atau rangkaian peristiwa yang merugikan seseorang secara fisik dan psikis, sehingga menimbulkan perasaan tidak aman, tidak berdaya, dan rentan terhadap bahaya. Pengalaman traumatis dapat menimbulkan dampak ringan, seperti membuat korban curiga dan cemas. Faktanya, ketakutan akan trauma seringkali mencakup banyak hal yang berbeda. Trauma yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan berdampak pada gangguan stres pasca trauma (Wijaya, 2019). Berdasarkan hasil penelitian responden yang mengalami PTSD katagori *hyperarusal-arausal* (56.2%) pedagang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlin (Erlin, 2020) didapatkan bahwa mayoritas gejala PTSD di tinjau dari perubahan rangsangan atau keaktifitas yaitu (75.6%) orang yang mengalami PTSD *hyperarusal-arausal*. Gejala ini mencakup sulit tidur atau memepertahkannya, sulit berkontrasi, waspada berlebihan, dan respon terkejut yang berlebihan. Gejala PTSD bisa bermacam-macam, antara lain kewaspadaan berlebihan, mati rasa, kecemasan, panik, dan depresi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah orang tersebut pernah mengalami peristiwa traumatis.

PTSD adalah respons fisik dan emosional terhadap pikiran yang mengingatkan Anda akan peristiwa traumatis. PTSD memiliki dampak yang signifikan baik pada individu maupun masyarakat. Selain itu orang itu juga akan lebih berisiko mengalami depresi. Pengidap mungkin terdorong untuk mengkomsumsi alkohol dan narkoba cara untuk menghilangkan perasaan tersebut akhirnya dapat memicu Gangguan berpikir penyebab PTSD juga berhubungan dengan perilaku bunuh diri dan kekerasan dalam rumah tangga (Faishol, 2022). Menurut teori Islam (2022), untuk mengatasi PTSD *hyperarousal*, orang yang menderita gangguan ini sebaiknya menjalani pengobatan dan pengobatan berikut agar dapat ditangani dengan cepat tanpa menjadi terlalu parah: diperlukan. a. Terapi Perilaku Fokus terapi ini adalah melatih teknik relaksasi dan proses mental selama pengalaman traumatis. Psikoterapi Psikodinamik Terapi ini berfokus pada individu yang diminta untuk menggambarkan pengalamannya saat mengalami peristiwa traumatis, seperti: Terapi keluarga mempunyai dampak yang Perawatan ini penting bagi orang yang menderita PTSD. Diskusi kelompok dan saran Bertukar pengalaman dengan orang lain mempermudah penyelesaian masalah. Penggunaan anti depresan mungkin diperlukan untuk mengatasi gangguan PSTD ini.

SIMPULAN

Gambaran gangguan stres pasca trauma (PTSD) pada pedagang pasca kebakaran Pasar Wereli Kabupaten Kendal, responden menderita PTSD, data kategori *hyperarousal-arousal* (56,2%) pedagang. PTSD gairah hiperarousal. Gejala tersebut antara lain sulit tidur atau tertidur, sulit berkontraksi, hyperarousal, dan respon kaget yang berlebihan. Gejala PTSD bisa bermacam-macam, antara lain kewaspadaan berlebihan, mati rasa, kecemasan, panik, dan depresi. PTSD hyperarousal memerlukan pengobatan dan terapi untuk membantu mereka yang menderita gangguan ini ditangani dengan cepat tanpa konsekuensi serius.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Republik Indonesia. (2020). Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan. BPS RI.
- Bencana, B. N. P. (2018). Definisi Bencana.
- Endiyono. (2018) Deskripsi gangguan stres pasca trauma pada korban bencana tanah longsor di Dusun Jemburung Kabupaten Banjarnegara.16(3), 127-131.
- Erlin, F. & Sari, IY (2020). Gejala PTSD (*post-traumatic stress disorder*) akibat bencana banjir di desa pesisir Meranti Lumbai Pekanbaru. Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia, 7, 17-21.

- Faishol, L.& Islamy, FA (2022). Efek terapi *psikoanalitik* pada orang yang menderita gangguan stres pasca trauma (PTSD).
Catatan: Jurnal Konseling dan Pendidikan, 3(1), 58-64 *Jeneponto (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)*.
- Casana, T.A. (2020) Mendeskripsikan gejala gangguan stres pasca trauma (Ptd) pada masyarakat rawan longsor di Kabupaten Magelang. Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia, 21(1), 1–9.
- Kusuma, Pulau Rhode (2021). Hubungan dukungan sosial dengan sindrom pasca trauma (PTSD) pada korban longsor.10(1), 1–12. \
- Wijaya, hal. A (2019).Dampak Longsor, Kejadian *Post Traumatic Stress Disorder* di Desa Tankil Banaran Ponorogo (Isu 0708128505).

